



KADIKMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika

Vol. 15, No. 02, Agustus 2024, Hal. 52-62

e-ISSN : 2686-3243 ; p-ISSN : 2085-0662

<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/kadikma>

 <https://doi.org/10.19184/kdma.v15i2.49867>

PROFIL PERSIAPAN GURU DALAM MENGAJARKAN NUMERASI BERDASARKAN PENGALAMAN MENGAJAR

Abdillah Putra Maulana¹, Nurcholif Diah Sri Lestari^{1*}, Dian Kurniati¹, Didik Sugeng Pambudi¹

¹Universitas Jember, Indonesia

*E-mail: nurcholif.fkip@unej.ac.id

Article History:

Received: 08-07-2024; Revised: 15-07-2024; Accepted: 17-07-2024

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persiapan yang dilakukan oleh guru dalam mengajar berhitung. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dilakukan di SDN Jember Lor 1. Subjek penelitian adalah 2 orang yang telah memenuhi kriteria pengalaman mengajar. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Instrumen yang digunakan telah divalidasi oleh 2 dosen ahli. Keabsahan data diuji dengan menggunakan bahan referensi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan kualitatif, didukung dengan rekaman wawancara dan foto. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam persiapan mengajar numerasi, dengan rincian sebagai berikut: 1) guru dengan pengalaman mengajar yang lebih sedikit lebih kreatif dalam merancang modul pengajaran, 2) guru dengan pengalaman mengajar yang lebih banyak memiliki pemahaman yang lebih baik tentang model dan penilaian pembelajaran numerasi.

Keywords: *Persiapan Guru, Kemampuan Berhitung, Pengalaman Mengajar*

ABSTRACT

The aim of this study is to investigate the preparations made by teachers in teaching numeracy. The type of research used is qualitative, conducted at SDN Jember Lor 1. The research subjects are 2 individuals who have met the criteria for teaching experience. Data collection techniques involve interviews. The instruments used have been validated by 2 expert lecturers. The validity of the data is tested using reference materials. The collected data are analyzed descriptively and qualitatively, supported by interview recordings and photos. The results of this study conclude that there are differences in the preparation for teaching numeracy, with the following details: 1) teachers with less teaching experience are more creative in designing teaching modules, 2) teachers with more teaching experience have a better understanding of the models and assessment of numeracy learning.

Keywords: *Teacher Preparation, Numeracy, Teaching Experience*

PENDAHULUAN

Guru saat ini sedang dihadapkan oleh Kurikulum Merdeka yang memiliki kebijakan – kebijakan baru. Guru harus beradaptasi dengan kebijakan tersebut. Kebijakan yang baru dan sulit diterapkan yakni pembelajaran berbasis numerasi. Definisi numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia [1]. Numerasi bagian penting dari kebijakan Kurikulum Merdeka sehingga guru kesulitan untuk menerapkannya.

Numerasi membutuhkan berbagai persiapan agar dapat menerapkan dalam proses pembelajaran. Persiapan yang matang akan mendukung suksesnya pembelajaran di kelas. Persiapan guru adalah suatu perbuatan atau tindakan yang terencana oleh seorang guru atau tenaga pendidik yang memberikan sejumlah pengetahuan kepada siswanya atau peserta didik di sekolah dalam proses belajar mengajar [2].

Persiapan yang akan diteliti merujuk pada sumber yang telah ada sebelumnya. Hal yang perlu dipersiapkan oleh guru adalah 1) Persiapan guru dalam membuat dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Matematika; 2) Persiapan guru dalam memilih dan menyiapkan bahan ajar, sumber belajar dan media pembelajaran Matematika; 3) Persiapan guru dalam memilih dan menentukan model, pendekatan, metode dan strategi pembelajaran Matematika; 4) Persiapan guru dalam menentukan dan menguasai materi pembelajaran Matematika; 5) Persiapan guru dalam membuat dan menyediakan lembar penilaian terhadap siswa dalam pembelajaran Matematika; 6) Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung persiapan guru dalam pembelajaran matematika [3].

Setiap guru memiliki karakter masing-masing dalam mengajarkan numerasi. Persiapan mengajar merupakan salah satu bagian dari program pengajaran yang memuat satuan bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan [4]. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apa saja persiapan yang dilakukan antara kedua subjek dengan pengalaman mengajar yang berbeda. Penting bagi setiap pendidik untuk memiliki persiapan yang matang sebelum mengajar di dalam kelas. Persiapan mengajar dapat digunakan sebagai acuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien [5].

Persiapan mengajar yaitu, persiapan penggunaan media pembelajaran, persiapan dalam tujuan pembelajaran yang dilihat dari pembuatan RPP dan persiapan dalam jenis teknik evaluasi yang diamati dari penilaian yang dilakukan guru terhadap siswa [6]. Persiapan pembelajaran tercermin dari RPP sehingga kemampuan guru dalam menyusun RPP dapat mempengaruhi kinerja guru [7]. Persiapan mengajar yang baik akan terlaksana jika guru memiliki pengalaman mengajar.

Pengalaman mengajar adalah segala sesuatu yang pernah dialami oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik di sekolah, yang berkenaan dengan kurun waktu tertentu [8]. Sebab itu, pengalaman mengajar dapat membantu guru dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat bagi siswanya. Guru sebagai pelaksana pendidikan dituntut untuk lebih meningkatkan kualifikasi akademik dan pengalaman mengajarnya karena pada dasarnya keberhasilan siswa dalam belajar tentu tidak terlepas dari peran dan kompetensi guru dalam mengajar, membimbing serta membina para siswa [9].

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah kualitatif pendekatan deskriptif yang dilaksanakan di SDN Jember Lor 1, Jawa Timur pada semester ganjil Tahun Akademik 2023-2024. Subjek dalam penelitian sebanyak 2 orang guru yang telah memenuhi persyaratan pengalaman mengajar.

Berikut persyaratan pemilihan subjek pada penelitian ini adalah guru yang sudah mengajar menggunakan Kurikulum Merdeka, guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun, dan guru yang memiliki pengalaman mengajar kurang dari 4 tahun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan persiapan mengajar numerasi berdasarkan pengalaman mengajar. Subjek 1 memiliki pengalaman mengajar 14 tahun dan subjek 2 memiliki pengalaman mengajar 4 tahun. Subjek 1 diberi kode S1 dan subjek 2 diberi kode S2. Teknik pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara yang terdiri dari 10 pertanyaan yang terbagi menjadi 2 pertanyaan pada setiap indikator. Instrumen yang akan digunakan akan terlebih dahulu divalidasi oleh 2 dosen ahli. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis deskriptif dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berikut hasil wawancara dari kedua subjek penelitian :

Tabel 1. Ringkasan Hasil Wawancara

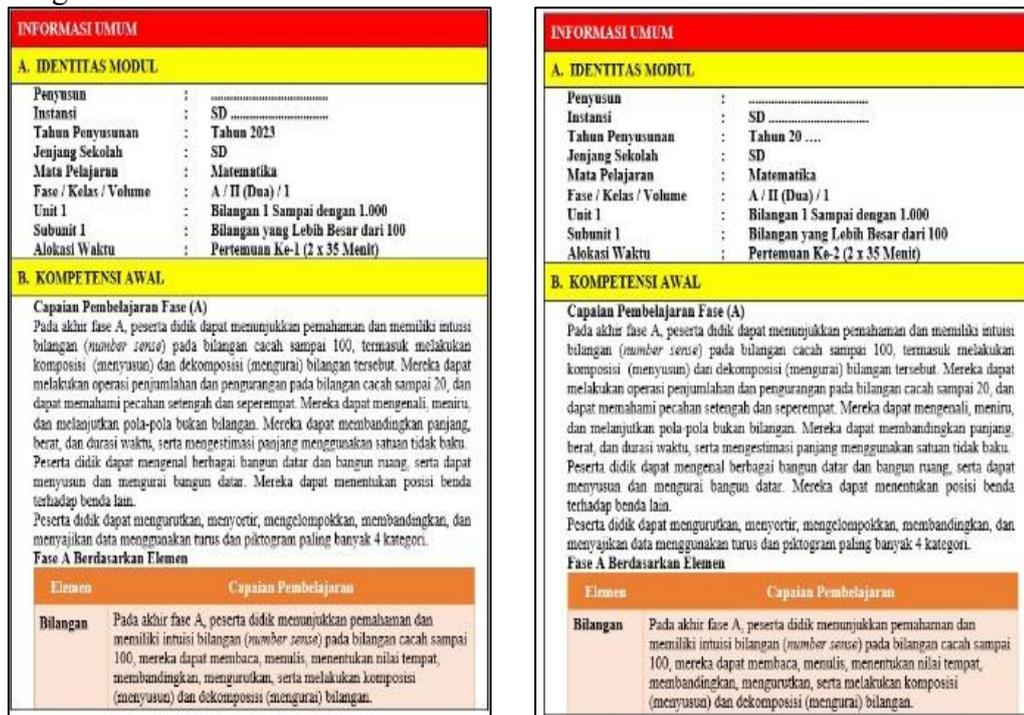
No.	Indikator Persiapan Guru	Hasil wawancara S1	Hasil wawancara S2
1.	Menyusun modul ajar numerasi	Mengadopsi modul ajar	Mengembangkan modul ajar sesuai dengan situasi kelas
2.	Memilih dan menyiapkan bahan ajar pembelajaran Numerasi	Bahan ajar yang digunakan berasal dari buku yang sudah ada di sekolah dan penambahan lembar kerja siswa	Bahan ajar yang digunakan yakni berasal dari media online dan buku sekolah
3.	Memilih dan menentukan metode pembelajaran Numerasi	Metode pembelajaran <i>project based learning</i>	Metode pembelajaran kolaboratif
4.	Menentukan dan menguasai materi pembelajaran Numerasi	Membaca dari beberapa sumber yang ada di media online dan berbagi pendapat dengan guru lainnya terkait numerasi	Berbagi pendapat dengan guru lain terkait numerasi
5.	Membuat dan menyediakan lembar penilaian terhadap siswa dalam pembelajaran Numerasi	Membuat lembar penilaian berdasarkan pembelajaran sehari-hari di kelas	<i>Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)</i>

Berikut analisis wawancara guru dalam mengajarkan numerasi berdasarkan pengalaman mengajar.

1) Menyusun Modul Ajar

Penyusunan modul ajar pada kedua subjek memiliki perbedaan yang signifikan. S1 memilih untuk mengadopsi dari rekan guru lain dan media online. S2

memilih untuk mengembangkan sendiri modul ajarnya agar dapat disesuaikan dengan keadaan kelas.



Subjek 1

Subjek 2

Gambar 1. Modul ajar subjek 1 dan Subjek 2

Berdasarkan Gambar 1. S1 mengadopsi modul ajar dari rekan sesama guru. Oleh karena itu, modul ajar antara S1 dan S2 identik dan hanya ada perbedaan sedikit. Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan subjek 1:

P (01) : *Apakah anda mengaopsi, mendaptasi, atau mengembangkan modul ajar?*
 S1 (01) : *Ya, saya mengadopsi modul ajar sebagai salah satu sumber pembelajaran di kelas saya. Saya mengadopsi dari Google karena saya merasa cocok dengan modul ajar yang sudah ada disana. Lagipula saya sudah tua mas, untuk membuat sendiri modul ajar kesusahan mas.*

Berdasarkan kutipan wawancara, S1 merasa kesusahan untuk membuat modul ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka karena faktor usia. Dalam menyusun modul ajar S1 mengadopsi dari beberapa referensi yang ada di media online dan teman sejawat. Terdapat beberapa kendala dalam mengadopsi karena beberapa referensi tidak sesuai modul dengan kurikulum, perbedaan kejelasan panduan dan tujuan pembelajaran. Oleh karena, subjek 1 memilih untuk mengadopsi sebagian dari platfrom *Google*, *Website* Kemendikbud, dan dari rekan sejawat.

S2 lebih memilih untuk mengembangkan modul ajar sendiri karena ia merasa modul ajar yang telah ada sebelumnya kurang cocok untuk diterapkan di kelasnya. Berikut kutipan hasil wawancara dengan S2:

P (01) : *Apakah anda mengaopsi, mendaptasi, atau mengembangkan modul ajar?*
 S2 (01): *Saya mengembangkan sendiri modul ajar mas karena kurang cocok dengan modul ajar yang sudah ada di google mas. Saya hanya mengambil template modul ajar yang sudah ada di google.*

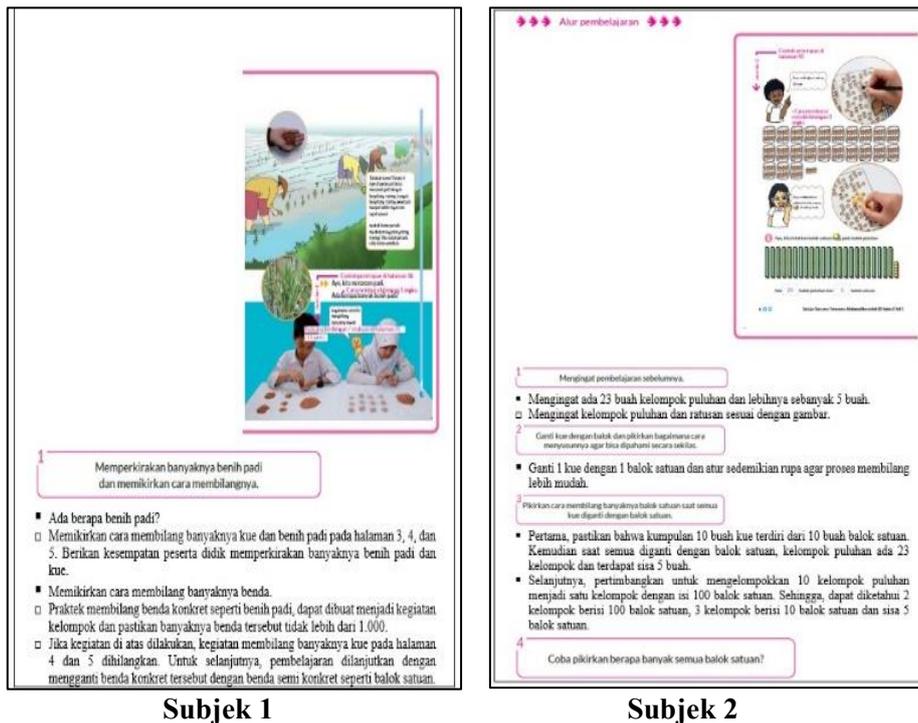
Berdasarkan kutipan wawancara, S2 dalam menyusun modul ajar yakni mengembangkan modul ajar yang didiskusikan bersama rekan guru yang lain. Tujuannya untuk mengetahui keefektifan modul ajar yang digunakan oleh ke 5 teman guru lainnya. Hal yang didiskusikan terkait materi yang diajarkan dan soal yang

mudah dipahami oleh siswa. Tetapi terdapat sebagian materi yang didapatkan dari media online. Seperti yang diungkapkan oleh S2 yakni tentang game pembelajaran. Kriteria yang digunakan oleh S2 dalam mengembangkan modul ajar yaitu materi yang diberikan harus mengandung pesan moral agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa yang tidak bertele-tele, membuat suasana kelas terasa nyaman bagi siswa, capaian dan tujuan pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum.

Tabel 2. Perbedaan subjek 1 dan subjek 2 dalam menyusun modul ajar

S1	S2
Mengadopsi dari beberapa referensi yang ada di media online dan teman sejawat. Terdapat beberapa kendala dalam mengadopsi karena beberapa referensi tidak sesuai modul dengan kurikulum	Mengembangkan modul ajar yang didiskusikan bersama rekan guru yang lain. Tujuannya untuk mengetahui keefektifan modul ajar yang digunakan oleh ke 5 teman guru lainnya.

2) Memilih dan menyiapkan bahan ajar pembelajaran numerasi



Gambar 2. Bahan ajar S1 dan S2

Berdasarkan gambar 2. Setiap subjek penelitian memiliki bahan ajar yang berbeda. S1 dalam mempersiapkan bahan ajar numerasi menggunakan masalah numerasi yang ada pada kalangan siswa saat ini. Berikut kutipan hasil wawancara dengan S1:

P (06) : *Bagaimana Anda menyesuaikan bahan ajar numerasi sesuai dengan tingkat pemahaman siswa?*

S1(06): *Saya melakukan penyesuaian dengan menyediakan variasi latihan, memberikan bimbingan tambahan kepada siswa yang membutuhkan, dan menggunakan*

pendekatan berbasis masalah. Saya tau bahwa mengenalkan numerasi kepada siswa SD tergolong sulit makanya saya memberikan variasi latihan soal dan memberikan beberapa bimbingan atau perlakuan khusus bagi mereka yang belum memahaminya.

Bahan ajar yang digunakan yakni menggunakan metode *game* dengan pendekatan kontekstual. *Game* dinilai efektif untuk siswa kelas 2 karena mereka suka mengeksplor hal baru dan cenderung aktif dalam pembelajaran di kelas. S1 menambahkan pembelajaran berbasis numerasi saat awal pembelajaran. Numerasi yang dilakukan yakni dengan memberi ilustrasi gambar pada bahan ajar, gambar yang ditambahkan berkaitan dengan operasi hitung penjumlahan.

S2 dalam mempersiapkan bahan ajar terdapat 2 tahap yang diperhatikan yakni menggunakan aspek numerasi dan literasi. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan kurikulum yang ada saat ini. Berikut kutipan hasil wawancara dengan S2:

P (06) : *Bagaimana anda menyesuaikan bahan ajar numerasi sesuai dengan tingkat pemahaman siswa?*

S2 (06): *Seperti yang sudah saya sampaikan sebelumnya, saya akan menggunakan kelompok belajar yang sudah saya tetapkan. Saya menggunakan bahan ajar yang sudah saya berikan gambar agar siswa tidak bingung. Dan mempersilahkan siswa untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya atau dengan saya selaku pengajar.*

Bahan ajar yang digunakan oleh S2 yakni menggunakan bahan ajar yang sudah ada di *website* dengan penambahan aspek numerasi di dalamnya. Aspek numerasi yang diberikan oleh subjek 1 tentang bilangan cacah. Sedangkan pendekatan yang digunakan yakni *problem based learning* yang disajikan dalam bentuk kelompok belajar. Pendekatan ini dinilai efektif untuk karakteristik siswanya yang aktif di dalam kelas.

Tabel 3. Perbedaan subjek 1 dan subjek 2 dalam memilih dan menyiapkan bahan ajar pembelajaran numerasi

S1	S2
Mempersiapkan bahan ajar menggunakan masalah numerasi yang diterapkan dalam metode <i>game</i>	Mempersiapkan bahan ajar dengan aspek literasi dan numerasi. Pendekatan pembelajaran yang digunakan <i>problem based learning</i> yang disajikan dalam kelompok belajar

3) Memilih dan menentukan metode pembelajaran numerasi

S1 memilih dan menentukan metode numerasi berdasarkan pengalaman mengajar yang telah terdahulu. Jika metode yang digunakan sebelumnya berhasil dalam pembelajaran, S1 akan tetap menggunakan metode tersebut. Metode yang dipakai oleh subjek 1 hingga saat ini adalah pembelajaran berbasis kontekstual. Pembelajaran berbasis kontekstual dinilai efektif untuk siswa kelas 2 yang cenderung lebih aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis kontekstual dapat dinilai efektif karena nilai siswa melebihi KKM yang sudah diterapkan di sekolah.

P (10) : *Apakah Anda melakukan penyesuaian dalam pendekatan Anda tergantung pada karakteristik siswa atau konteks pembelajaran?*

S1 (10): *Ya, saya selalu mempertimbangkan karakteristik siswa dan konteks kelas. Pendekatan yang fleksibel memungkinkan penyesuaian sesuai kebutuhan.*

Tetapi pendekatan yang sejauh ini efektif ialah pendekatan berbasis konstektual

Berdasarkan hasil wawancara diatas, subjek 1 menggunakan metode yang fleksibel tergantung dengan kondisi kelas saat ini. Tetapi metode pembelajaran berbasis konstektual masih dinilai efektif untuk siswanya. Hal ini dapat dilihat dalam hasil tes formatif dan sumatif siswa.

S2 memilih dan menggunakan metode berdasarkan kondisi kelasnya. Metode yang digunakan yaitu pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dalam kelompok belajar. Berikut hasil kutipan wawancara dengan subjek 2:

P (10): *Apakah anda melakukan penyesuaian dalam pendekatan anda pada karakteristik siswa atau konteks pembelajaran?*

S2 (10): *Tentu mas, saya awalnya megggunakan pendekatan yang menggunakan ceramah tapi tidak dihiraukan oleh siswa. Untuk menyesuaikan saya langsung merubah menjadi pendekatan yang berbasis masalah mas. Rata – rata siswa kelas 2 cenderung mudah bosan jika hanya mendengarkan. Oleh karena itu saya langsung memberi materi sedikit dan dilanjutkan dengan pemberian soal dalam bentuk kelompok belajar.*

Menurut S2, tolak ukur keberhasilan suatu metode ditandai dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran di kelas. Kondisi kelasnya saat ini lebih cenderung aktif dalam pembelajaran dan S2 menganggap bahwa metode pembelajaran berbasis masalah efektif untuk siswanya.

Tabel 4. Perbedaan subjek 1 dan subjek 2 dalam memilih dan menentukan metode pembelajaran numerasi

S1	S2
Menggunakan pembelajaran berbasis konstektual. Untuk menentukan keberhasilan metode ini menggunakan tes formatif dan sumatif.	Menggunakan pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dengan kelompok belajar. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan metode ini menggunakan keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung

4) Menentukan dan menguasai materi pembelajaran numerasi

Menguasai materi pembelajaran numerasi perlu memastikan evaluasi rutin terhadap materi pembelajaran numerasi. Berikut kutipan hasil wawancara dengan S1:

P (15): *Bagaimana Anda memastikan bahwa anda memiliki pemahaman yang kuat terhadap konsep numerasi?*

S1 (15): *Selain evaluasi rutin, saya akan bertukar pikiran dengan teman sesama guru. Jika saya tidak menemukan jawaban atas pertanyaan, saya akan membawa masalah ini ke forum MGMP Wilayah Tengah*

Evaluasi yang dilakukan oleh Subjek 1 yakni dengan menggunakan media online dan betukar pikiran dengan guru yang memiliki pengalaman mengajar terkait numerasi. Subjek1 menggunakan media online untuk menambah wawasan tentang numerasi. Sedangkan diskusi dengan rekan guru untuk mengetahui bagaimana cara mengajarkan numerasi yang benar. Jika S1 tidak mendapatkan jawaban atas penguasaan materi pembelajaran numerasi, ia akan membawa masalah tersebut ke forum MGMP Kabupaten Jember Wilayah Tengah.

Penguasaan materi yang dilakukan oleh S2 yakni dengan menggunakan media online. Ia akan mengadaptasi penyampaian yang mudah dimengerti oleh siswa sehingga mereka tidak kebingungan dalam menerima materi. Berikut kutipan hasil wawancara dengan S2:

P (15): *Bagaimana Anda memastikan bahwa anda memiliki pemahaman yang kuat terhadap konsep numerasi?*

S2 (15): *Saya sudah mengenal numerasi sejak 2016 lalu. Lebih tepatnya saat saya menempuh masa kuliah. Saya hanya perlu menerapkannya secara langsung dan bertukar pikiran antar sesama guru*

Subjek 2 sudah mengenal numerasi sejak ia duduk di bangku kuliah sehingga numerasi bukan sesuatu yang asing untuknya. Subjek 2 juga membaca buku yang diberikan oleh sekolah agar tidak salah dalam menyampaikan materinya. Buku hanya membantu sebagian kecil saja dalam penguasaan materi. Sebagian besar ia menggunakan berbagi pendapat dan saran dengan guru-guru lain yang ada di SDN Jember Lor 1.

Tabel 5. Perbedaan subjek 1 dan subjek 2 dalam menentukan dan menguasai materi pembelajaran numerasi

S1	S2
Mengetahui numerasi dari teman sesama guru dan media online	Mengetahui numerasi sejak bangku kuliah dan berdiskusi dengan guru lainnya dalam menerapkan numerasi di kelas

5) Membuat dan menyediakan lembar penilaian terhadap siswa dalam pembelajaran numerasi

Menyusun asesmen pembelajaran terdapat 2 penilaian yang harus disiapkan oleh S1. Berikut hasil analisis dari menyusun asesmen pembelajaran. Memperoleh nilai numerasi ada 3 penilaian yang dilakukan oleh S1 yakni dengan penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, dan tes sumatif. Penilaian tengah semester dilakukan untuk mengetahui hasil pemahaman siswa terkait numerasi dalam 3 bulan pembelajaran. Dalam 3 bulan pembelajaran terdapat 4 materi yang harus dipahami oleh siswa. Setiap materi yang diajarkan oleh S1 telah memuat pembelajaran numerasi.

Pembelajaran numerasi yang dimuat yakni dengan memberikan masalah dan pertanyaan terkait numerasi dalam pembelajaran. Penilaian akhir semester dilakukan pada 6 bulan sekali. Tujuan dari penilaian akhir semester ini untuk tingkat pemahaman siswa selama 1 semester. Jika terdapat siswa yang kurang memahami numerasi, tindakan yang dilakukan oleh S1 yakni dengan memberikan remidi. Jika remidi belum memenuhi standar kriteria pemahaman numerasi, S1 akan memberikan pembelajaran secara individu kepada siswa tersebut. Hal tersebut dilakukan agar siswa tersebut tidak ketinggalan materi yang diberikan sebelumnya. Sebab, materi yang akan diberikan pada semester selanjutnya akan lebih sulit. Oleh karena itu, S1 akan bertanggung jawab memberikan pembelajaran numerasi sampai siswa tersebut memenuhi standar pembelajaran numerasi

Menyusun asesmen pembelajaran terdapat penilaian yang harus disiapkan oleh S2. Penilaian yang digunakan berdasarkan soal/masalah yang telah diselesaikan oleh siswa. Ia akan merangkung semua masalah yang telah ia berikan kepada

siswanya untuk dijadikan soal asesmen. Akan tetapi pertanyaannya tidak sama dengan pembelajaran di kelas. S2 akan memodifikasi sedikit soalnya tetapi cara penyelesaiannya masih sama. Memberikan remedi kepada siswa yang belum memenuhi KKM.

Tabel 6. Perbedaan subjek 1 dan subjek 2 dalam membuat dan menyediakan penilaian lembar penilaian terhadap siswa dalam pembelajaran numerasi

S1	S2
Penilaian numerasi berdasarkan tes formatif dan sumatif	Penilaian numerasi berdasarkan keaktifan di kelas dan pengulangan materi

B. Pembahasan

Temuan pada penelitian ini yaitu S1 mengadopsi modul ajar dari rekan guru lainnya karena kesulitan dalam membuat modul ajar. Guru yang memiliki pengalaman mengajar 14 tahun mengaku bahwa numerasi merupakan hal yang baru baginya dan kesulitan dalam mengakses teknologi untuk membuat modul ajarnya sendiri. Sedangkan S2 lebih memilih untuk mengembangkan modul ajarnya sendiri karena ingin menyesuaikan dengan keadaan di kelas. Kesulitan yang dihadapi oleh guru S1 adalah dalam memanfaatkan teknologi seperti laptop, proyektor, dan media pembelajaran berbasis teknologi lainnya. Kesulitan tersebut memunculkan rasa khawatir tidak bisa mengoperasikan media pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi untuk mempermudah guru dalam melaksanakan atau mengelola pembelajaran di kelas [10].

S1 menggunakan bahan ajar berbasis masalah numerasi yang dinilai efektif dalam kelasnya. S1 memilih bahan ajar dengan masalah numerasi dan diberikan *gami* dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap numerasi. Sedangkan S2 menggunakan bahan ajar literasi dan numerasi dengan pendekatan *problem based learning*. Pemberian latihan soal numerasi berdampak signifikan terhadap hasil belajar siswa. Siswa dapat mengenal soal - soal berdasarkan keterampilan numerasi dan membiasakannya, sehingga mampu menyelesaikan soal – soal dengan lebih tepat [11].

Memilih dan menentukan subjek numerasi terdapat perbedaan yang signifikan anatara S1 dan S2. S1 menggunakan pembelajaran berbasis kontekstual. Untuk menentukan keberhasilan metode ini menggunakan tes formatif dan sumatif. Sedangkan S2 menggunakan pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dengan kelompok belajar. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan metode ini menggunakan keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung. Pendekatan kontekstual memberikan kontribusi berharga dalam membantu siswa memahami dan mengaplikasikan konsep matematis dalam situasi kehidupan sehari-hari [12].

Persiapan guru dalam menentukan dan menguasai materi numerasi berasal dari berbagai sumber yakni S1 mengetahui numerasi dari teman sesama guru dan media online. Sedangkan S2 Mengetahui numerasi sejak bangku kuliah dan berdiskusi dengan guru lainnya dalam menerapkan numerasi di kelas. Upaya melalui program literasi numerasi 2 kali dalam setiap minggu sebelum jam pembelajaran berlangsung, diadakan pelatihan guru matematika dan non matematika, diadakan pembelajaran matematika berbasis permasalahan dan pembelajaran matematika berbasis proyek, diadakan pembelajaran non matematika yang melibatkan unsur literasi numerasi, dan menumbuhkan kecintaan membaca kepada peserta didik dan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi [13].

Persiapan guru dalam membuat dan menyediakan lembar penilaian terhadap siswa dalam pembelajaran numerasi. S1 menggunakan penilaian numerasi berdasarkan tes formatif dan sumatif. Sedangkan S2 penilaian numerasi berdasarkan keaktifan di kelas dan pengulangan materi. Penilaian sumatif dan penilaian formatif sama efektifnya. Ketika menggunakan salah satu dari penilaian sebagai satu-satunya metode penilaian, maka akan memiliki efek yang sama pada prestasi akhir semester peserta didik [14].

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian adalah guru yang memiliki pengalaman mengajar 14 tahun memiliki persiapan mengajar numerasi yang lebih dalam memilih dan menentukan model pembelajaran. Guru yang memiliki pengalaman mengajar 4 tahun memiliki persiapan mengajar numerasi yang lebih dalam menyusun modul ajar karena dia telah mengembangkan modul ajarnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Susanto D. Numerasi Lintas Mata Pelajaran.
- [2] Larlen. PERSIAPAN GURU BAGI PROSES BELAJAR MENGAJAR.
- [3] Anggraini Y. Analisis Persiapan Guru dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* [Internet]. 2021 Jul 29;5(4):2415–22. Available from: <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1241>
- [4] Pramasanti R, Bramasta D, Anggoro S. Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama Dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Di SD Negeri 2 Berkoh. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*. 2020 Jan 25;2(1):43–8.
- [5] Anggraini Y. Analisis Persiapan Guru dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* [Internet]. 2021 Jul 29;5(4):2415–22. Available from: <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1241>
- [6] Puspita Dewi N, Prodi Pendidikan Matematika M, Prodi Pendidikan Matematika D. KONTRIBUSI PERSIAPAN GURU MENGAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMP. 2017;
- [7] Handayani E. PERBAIKAN PEMBELAJARAN MELALUI PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) TENTANG KEMAMPUAN MEMBILANG BENDA DAN PENGENALAN KONSEP BILANGAN PADA PENGEMBANGAN KOGNITIF DI TK HANDAYANI BANJARANYAR KELOMPOK A SEMESTER 1 TAHUN 2018/2019. *Wawasan Pendidikan*. 2021;1(1).
- [8] Putri SS, YS A, Maftuhah S, Sumiyati S. Penilaian dan Pengukuran Hasil Belajar Mengajar Perspektif Psikologi Perkembangan. *ANWARUL*. 2023;3(4).
- [9] Alamsyah M, Ahmad S, Harris H. Pengaruh Kualifikasi Akademik dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalisme Guru. *Journal of Education Research*. 2020;1(3).
- [10] Jannah F. IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DARING DI UNIVERSITAS PANCA MARGA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR.
- [11] Puspaningtyas ND, Marchamah Ulfa. IMPROVING STUDENTS LEARNING OUTCOMES IN BLENDED LEARNING THROUGH THE USE OF ANIMATED VIDEO. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*. 2020 Nov 30;5(2):133–42.

- [12] Utami ND. Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2023 Dec 6;1(2):9.
- [13] Perdana R, Suswandari M. LITERASI NUMERASI DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA KELAS ATAS SEKOLAH DASAR. *Absis: Mathematics Education Journal*. 2021 Mar 20;3(1):9.
- [14] Mahshanian A, Shoghi R, Bahrami M. Investigating the differential effects of formative and summative assessment on efl learners' end-of-term achievement. *Journal of Language Teaching and Research*. 2019;10(5):1055–66.